

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori *Stakeholder*

Teori *stakeholder* adalah teori yang menyatakan bahwa dalam beroperasi, perusahaan perlu membagikan keuntungan kepada para pemangku kepentingan (pemilik bisnis, pemegang saham, investor, pemerintah, karyawan, masyarakat dan lainnya) diluar kepentingannya sendiri. Teori *stakeholder* pada dasarnya adalah teori yang menggambarkan bagaimana bisnis dapat bekerja dengan sebaik-baiknya dan bagaimana mengelola bisnis secara efektif (Freeman & McVea, 1984). Untuk mencapai puncak kesuksesan, organisasi dan perusahaan harus berusaha untuk memberikan hal yang terbaik untuk seluruh pemangku kepentingan. Friedman (1962) menekankan terkait tanggung jawab sosial yang menjadi bagian tanggung jawab para pemangku kepentingan dan bukan bagian dari tanggung jawab perusahaan. Sehingga para pemangku kepentingan memiliki andil dalam hal ini.

Perusahaan wajib menjaga hubungan keterikatan yang baik dengan pemangku kepentingan, perusahaan berkewajiban untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan mereka, terlebih pemangku kepentingan tersebut memiliki kendali atas ketersediaan sumber daya yang dibutuhkan perusahaan (Horisch *et al.*, 2014). Untuk mengetahui apakah perusahaan telah menuntaskan kewajiban tersebut, perusahaan dapat menerbitkan laporan keberlanjutan yang berisi informasi terkait aktivitas perusahaan akan aspek ekonomi, aspek sosial dan aspek lingkungan. Dengan demikian, perusahaan telah menyelesaikan tanggung jawab sosial dan kewajiban terhadap para pemangku kepentingan.

2.1.2 Akuntansi Hijau

Akuntansi hijau adalah proses akuntansi terhadap objek, transaksi, peristiwa, atau dampak dari aktivitas ekonomi, sosial, dan lingkungan korporasi terhadap masyarakat dan lingkungan, serta perusahaan dalam satu paket pelaporan informasi akuntansi yang terintegrasi dan bermanfaat dalam

penilaian dan pengambilan keputusan baik keputusan ekonomi maupun keputusan nonekonomi (Lako, 2018). Tujuan akuntansi hijau yakni untuk menilai biaya dan manfaat lingkungan untuk suatu masalah, memisahkan dan mengklasifikasikan berbagai biaya lingkungan, dan menghubungkan sumber daya fisik dengan neraca lingkungan dalam istilah moneter (Yasrawan & Werastuti, 2022). Menurut Angelina & Nursasi (2021) biaya lingkungan adalah biaya yang berkenaan dengan lingkungan yang terbagi menjadi 4 yakni biaya deteksi lingkungan (biaya yang timbul dari aktivitas produksi, cth: biaya uji, biaya polusi), biaya pencegahan lingkungan (biaya yang timbul dari aktivitas pencegahan limbah produksi, cth: biaya studi dampak lingkungan), biaya kegagalan internal (biaya yang timbul dari aktivitas limbah yang belum dibuang ke lingkungan, cth: biaya pengolahan dan pembuangan limbah berbahaya), dan biaya kegagalan eksternal (biaya dari aktivitas limbah yang telah dibuang ke lingkungan, cth: biaya pembersihan lingkungan).

Adanya biaya lingkungan menunjukkan keikutsertaan perusahaan dalam menjaga lingkungan (Subaida & Pramitasari, 2023). Pelaporan biaya lingkungan dapat membantu para *stakeholder* dalam mengevaluasi kelestarian lingkungan untuk meningkatkan efisiensi kelola lingkungan yang akan mendukung keberlangsungan usaha baik di masa kini maupun masa depan (Yasrawan & Werastuti, 2022). Namun pada beberapa perusahaan masih terdapat biaya lingkungan yang diperlakukan sebagai beban periodik sebab meningkatkan biaya operasional yang berimbas pada penurunan laba perusahaan (Lako, 2018). Selain itu, biaya lingkungan juga dinilai sebagai kompensasi atas kerusakan lingkungan yang timbul akibat aktivitas operasional perusahaan (Subaida *et al.*, 2023). Untuk mengukur Akuntansi hijau, Subaida & Pramitasari (2023) menggunakan rasio biaya lingkungan sebagai berikut:

$$\text{Biaya Lingkungan} = \frac{\sum \text{biaya lingkungan}}{\text{Laba bersih setelah pajak}}$$

2.1.3 Pengungkapan CSR

Corporate social responsibility (CSR) adalah suatu konsep yang memfokuskan perusahaan untuk mengintegrasikan bisnisnya dengan

kepedulian akan sosial dan lingkungan, namun tetap berinteraksi dengan para *stakeholder* (Buchanan *et al.*, 2018). Pengungkapan CSR merupakan pengungkapan interaksi perusahaan dengan lingkungan dan sosial dalam informasi keuangan dan informasi non keuangan (Amin & Lastanti, 2020). Aktivitas CSR dapat menjadi alternatif komunikasi antar perusahaan dan lingkungan serta *stakeholder* (Buchanan *et al.*, 2018) sehingga para pelaku bisnis dan pihak berkepentingan menggunakan kinerja CSR yang dilakukan secara sukarela sebagai bahan pertimbangan dalam penilaian kinerja dan pengambilan keputusan investasi, operasi dan pendanaan (Lako, 2018). Manfaat yang dapat diperoleh dari pengungkapan CSR menurut Zhang & Yang (2021) antara lain: (1) meningkatkan loyalitas pelanggan dan memperkenalkan merk, (2) mengurangi risiko dari sanksi pemerintah, (3) menurunkan biaya modal ekuitas, (4) meningkatkan keunggulan kompetitif.

Pengukuran pengungkapan CSR pada penelitian ini mengacu pada *Global Reporting Initiative* (GRI) yakni standar pelaporan keberlanjutan. GRI memiliki banyak versi yang dikeluarkan pada beberapa tahun sekali yang dimulai G1 (2000), G2 (2002), G3 (2006), G4 (2013), GRI Standard 2016 dan yang terbaru yakni GRI 2021. Penelitian ini menggunakan GRI 2021 sejumlah 117 item yang merupakan versi terbaru dan versi penyempurnaan dari yang sebelumnya. Untuk mengukur pengungkapan CSR, Dewi & Wardani (2022) menggunakan rumus CSRI sebagai berikut:

$$CSRI = \frac{\sum X_{yi}}{N_i}$$

Keterangan:

CSRI = *Corporate Social Responsibility Index* perusahaan j

X_{yi} = *Dummy variabel*, jumlah item i yang diungkapkan

N_i = Jumlah item per indikator sesuai ketentuan, N_i = 117

2.1.4 Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan adalah suatu konsep yang menggambarkan tingkat kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas bisnis (Sudimas *et al.*, (2023). Perusahaan yang mendapatkan penghargaan yang besar atas

kinerja lingkungan yang telah dilakukannya, akan memberikan dampak pada penilaian yang baik (Chasbiandani *et al.*, 2019). KLHK menerbitkan Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) yang ditujukan untuk mengukur tingkat kepatuhan perusahaan akan pengelolaan lingkungannya, serta menilai kinerja lingkungan suatu perusahaan. PROPER terdiri dari 5 peringkat warna, yang pada masing-masing warna memiliki arti yang menggambarkan upaya perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik, untuk lebih jelasnya akan disajikan pada tabel 2.1 berikut:

Tabel 2.1 Peringkat PROPER

Warna	Skala	Keterangan
Emas	5	Sangat baik; pada skala ini, perusahaan dinilai telah mengelola lingkungan lebih dari ketentuan dasar penilaian serta mengembangkan masyarakat secara berkelanjutan
Hijau	4	Baik; pada skala ini, perusahaan dinilai telah mengelola lingkungan lebih dari ketentuan dasar penilaian
Biru	3	Cukup; pada skala ini, perusahaan dinilai telah mengelola lingkungan sesuai ketentuan dasar penilaian dan peraturan yang diberlakukan
Merah	2	Buruk; pada skala ini, perusahaan dinilai telah berupaya mengelola lingkungan namun belum mencapai hasil yang sesuai dengan ketentuan dan peraturan yang diberlakukan.
Hitam	1	Sangat Buruk; pada skala ini, perusahaan dinilai belum berupaya dalam mengelola lingkungan yang sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Sumber: PROPER KLHK RI

Adapun kriteria penilaian PROPER terdiri atas dua kategori, yakni kriteria penilaian ketaatan dan kriteria penilaian lebih dari dari ketentuan dasar

penilaian (*beyond compliance*). Agar dapat mempermudah literasi, akan disajikan dalam tabel 2.2 dan tabel 2.3 berikut:

Tabel 2.2 Kriteria Penilaian Ketaatan

No	Kriteria	Keterangan
1	Persyaratan Dokumen terkait Lingkungan dan Pelaporan	Kriteria akan terpenuhi jika seluruh aktivitas perusahaan sudah tergabung dalam dokumen pengelolaan lingkungan seperti dokumen AMDAL (Analisis Mengenai Dampak Lingkungan) atau dokumen lain yang dinilai relevan dengan pengelolaan.
2	Pengendalian Pencemaran Air	Penilaian didasarkan ketentuan adanya izin untuk pembuangan air limbah ke lingkungan
3	Pengendalian Pencemaran Udara	Penilaian didasarkan prinsip adanya identifikasi tiap sumber emisi dengan pemantauan dalam proses pembuangannya ke lingkungan agar tidak melebihi batas yang telah ditetapkan.
4	Pengelolaan Limbah Bahan Berbahaya dan Beracun (B3)	Penilaian didasarkan tahapan pendataan jenis dan volume limbah dan pengelolaannya yang memiliki izin resmi.
5	Pengendalian Pencemaran Air Laut	Penilaian didasarkan adanya kelengkapan izin pendistribusian air limbah
6	Potensi Kerusakan Lahan	Kriteria ini hanya berlaku untuk kegiatan pertambangan.

Sumber: *PROPER KLHK RI*

Tabel 2.3 Kriteria Penilaian *Beyond Compliance*

No	Kriteria	Keterangan
1	Penerapan Sistem Manajemen Lingkungan	Kriteria ini terkait sistem yang dapat mempengaruhi supplier dan konsumennya untuk melaksanakan pengelolaan lingkungan dengan baik.
2	Upaya Efisiensi Energi	Kriteria ini mencakup empat ruang lingkup efisiensi energi, seperti peningkatan efisiensi energi, penggantian proses yang lebih ramah lingkungan, efisiensi dari bangunan dan sistem transportasi
3	Upaya Penurunan Emisi	Penilaian berdasarkan persentase penggunaan energi terbarukan dan keterlibatannya dalam proses produksi serta bahan bakar yang digunakan.
4	Implementasi <i>Reduce</i> , <i>Reuse</i> dan <i>Recycle</i> limbah B3.	Penilaian berdasarkan upaya perusahaan dalam mengurangi sampah dan pengelolaan daur ulang limbah.
5	Konservasi Air dan Penurunan Beban Pencemaran Air Limbah.	Penilaian berdasarkan intensitas air yang digunakan dalam proses produksi serta upaya mengurangi beban pencemaran akibat pembuangan limbah.
6	Perlindungan Keanekaragaman Hayati.	Penilaian berdasarkan sistem informasi yang dibangun dalam upaya pemeliharaan dan kelestarian keanekaragaman hayati.
7	Program Pengembangan Masyarakat	Penilaian berdasarkan program strategis yang dibuat perusahaan dalam rangka

		pengembangan masyarakat yang didasarkan kebutuhan masyarakat.
--	--	---

Sumber: PROPER KLHK RI

2.1.5 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan suatu analisis yang bertujuan untuk meninjau aturan-aturan pelaksanaan yang dilakukan suatu perusahaan terkait baik dan benarnya. Kinerja keuangan perusahaan dapat diukur menggunakan pendekatan rasio keuangan seperti rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas. Keputusan investasi para investor cenderung dipengaruhi oleh rasio profitabilitas perusahaan dibandingkan dengan rasio lain, dengan anggapan bahwa rasio profitabilitas adalah sumber yang valid untuk memproyeksikan tingkat pengembalian serta laba yang akan diterima dari investasinya pada perusahaan tersebut (Laksono & Rahayu, 2021). Menurut Hery (2015:227) rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan sumber daya yang dimiliki seperti penjualan, pengelolaan aset dan modal untuk menghasilkan keuntungan. Rasio profitabilitas terbagi menjadi beberapa jenis seperti *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan lainnya. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan rasio profitabilitas berupa *Return on Assets* (ROA).

ROA adalah salah satu rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba (Kasmir dalam Dewi & Wardani, 2022). ROA menjadi rasio yang paling sering ditinjau sehingga kerap digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan, karena mampu menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menciptakan laba (Luqman & Soliqin, 2018). Tingginya besaran ROA dapat mengartikan bahwa perusahaan mengelola aset yang dimilikinya dengan efisien sehingga mampu menghasilkan pendapatan atau laba, yang akan menarik perhatian investor akan nilai saham perusahaan (Lukman & Soliqin, 2018). Dalam konteks teori stakeholder, ini dapat diartikan sebagai efisiensi perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya untuk memberikan

manfaat maksimal kepada semua pihak terlibat, termasuk karyawan, pelanggan, dan pemasok. ROA dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Net Profit after Tax}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Standar penilaian ROA dapat dikatakan baik dan bagus apabila memiliki nilai lebih dari 5,98% (Agustin *et al.*, 2023). Kinerja suatu perusahaan memiliki keterikatan dengan upaya perusahaan dalam mengelola sumber daya untuk menghasilkan laba yang menyokong kemakmuran perusahaan.

2.2 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka berupa uraian sistematis hasil penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan untuk meninjau pengaruhnya terhadap variabel-variabel yang dijelaskan dalam penelitian sebelumnya. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini.

Tabel 2.4 Penelitian Terdahulu

No	Nama & Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Tryas Chasbiandani, Nelyumna Rizal, dan Indra Satria (2019)	Penerapan Akuntansi Hijau terhadap Profitabilitas Perusahaan di Indonesia (AFRE <i>Accounting</i>)	X ₁ : Akuntansi Hijau X ₂ : Kinerja Lingkungan Y: Profitabilitas	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan antara variabel akuntansi hijau dan kinerja lingkungan terhadap profitabilitas perusahaan.

		<i>Financial Review, Sinta 2)</i>		
2	Martha Angelina dan Enggar Nursasi (2021)	Pengaruh Penerapan Akuntansi Hijau dan Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Jurnal Manajemen Dirgantara, Sinta 5)	X ₁ : Akuntansi Hijau X ₂ : Kinerja Lingkungan Y: <i>Return on Asset (ROA)</i>	Hasil penelitian menegaskan bahwa tidak terdapat korelasi yang signifikan antara variabel akuntansi hijau dan kinerja lingkungan dengan kinerja keuangan perusahaan.
3	Muhammad Faizul Mamduh, Ratno Agriyanto, & Dessy Noor Farida (2018)	<i>Influence of Disclosure Corporate Social Responsibility Towards Sustainable Economic Development with Environmental Performance as</i>	X: <i>Disclosure Corporate Social Responsibility</i> Y: <i>Sustainable Economic Development</i> Z: <i>Financial Performance</i>	<i>The findings indicated a notable and positive impact of corporate social responsibility disclosure factors on financial performance, with financial performance serving as an intervening variable that significantly and positively influences</i>

		<p><i>an Intervening Variable</i></p> <p>(AFEBI Islamic Finance and Economic Review, Sinta 5)</p>		<p><i>corporate social responsibility disclosure and sustainable economic development.</i></p>
4	<p>Fera Damayanti, Qisthi Ardhi, Rudy Kurniawan, & Rivanka Wana Fabiola (2023)</p>	<p>Kinerja Lingkungan dan Pengungkapan CSR terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur di BEI</p>	<p>X_1: Kinerja Lingkungan X_2: Pengungkapan CSR Y: Kinerja Keuangan</p>	<p>Temuan penelitian mengindikasikan bahwa tidak terdapat hubungan negatif yang signifikan antara variabel kinerja lingkungan dan kinerja keuangan. Selain itu, terdapat pengaruh negatif yang tidak signifikan antara variabel pengungkapan CSR dan kinerja keuangan. Tidak ada pengaruh simultan yang diamati antara variabel kinerja lingkungan dan variabel pengungkapan CSR terhadap kinerja keuangan.</p>

5	Ayu Anggi Anggraeni & Hayuningtyas Pramesti Dewi (2022)	Akuntansi hijau and Pengungkapan CSR: Kinerja keuangan of Mining Companies in Indonesia (Journal of Auditing, Finance and Forensic Accounting, Sinta 4)	X ₁ : Akuntansi Hijau X ₂ : Pengungkapan CSR Y: EPS	<i>The findings indicated that there was no impact of green accounting implementation variables on the financial performance of the company, as well as the influence of CSR disclosure variables on the financial performance of the company. Furthermore, both green accounting and CSR disclosure variables simultaneously affect the company's financial performance.</i>
6	Titin Agustin Nengsih, M. Nazori Majid, dan Pahlevi Ade Reza (2022)	Pengaruh Penerapan Akuntansi hijau dan Kinerja keuangan terhadap Return on Asset (Jurnal Manajemen)	X ₁ : Akuntansi Hijau X ₂ : Kinerja Lingkungan Y: Return on Asset	Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel akuntansi hijau terhadap Return on Asset, sementara variabel kinerja lingkungan tidak memberikan pengaruh

		dan Sains JMAS, Sinta 4)		terhadap Return on Asset.
7	Windah Alfianah & Ryan Kurnia Rizkianto (2023)	Pengaruh Kinerja keuangan dan Pengungkapan CSR terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Kosmetik di BEI (Owner: Riset & Jurnal Akuntansi, Sinta 3)	X ₁ : Kinerja Lingkungan X ₂ : Pengungkapan CSR Y: Kinerja Keuangan	Hasil penelitian mengungkapkan bahwa variabel kinerja lingkungan memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan, sedangkan variabel Pengungkapan CSR juga memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan.
8	Eka Mutia Anin Dita & Deady Ervina (2021)	Pengaruh Akuntansi hijau, Kinerja Lingkungan dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja keuangan (JFAS: Journal of Finance and Accounting	X ₁ : Akuntansi Hijau X ₂ : Kinerja Lingkungan X ₃ : Ukuran Perusahaan Y: <i>Return on Asset</i>	Hasil penelitian mengindikasikan bahwa tidak terdapat dampak variabel akuntansi hijau terhadap kinerja keuangan, namun variabel kinerja lingkungan memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Selain itu, tidak terdapat

		Studies, Sinta 5)		hubungan yang signifikan antara variabel ukuran perusahaan dan kinerja keuangan.
9	Andi Tenri Uleng Akal, Samsu Gaffar, Masmarulan R, Muhammad Basir, & Nurwahidah Mashuddin (2023)	<i>Disclosure of Corporate Social Responsibility on Firm Value through Financial Performance</i> (ATESTASI: Jurnal Ilmiah Akuntansi, Sinta 2)	X: CSR disclosure Y ₁ : Firm Value Y ₂ : Financial Performance	<i>The findings of this study reveal a non-significant adverse impact of CSR disclosure variables on firm value, and a significant adverse effect of CSR disclosure variables on financial performance.</i>
10	Ika Prayanthi & Novi Swandari Budiarso (2022)	<i>The Effect of Social Responsibility Disclosure on Financial Performance in the COVID-19 Pandemic Era</i> (Cogent Business &	X ₁ : Disclosure of Social Responsibility Y: Financial Performance	<i>The findings demonstrated a favorable impact of CSR disclosure variables on financial performance.</i>

		Management, Q2)		
--	--	--------------------	--	--

2.3 Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Akuntansi Hijau dan Kinerja Keuangan

Akuntansi hijau adalah proses akuntansi terhadap objek, transaksi, peristiwa, atau dampak dari aktivitas ekonomi, sosial, dan lingkungan korporasi terhadap masyarakat dan lingkungan, serta perusahaan dalam satu paket pelaporan informasi akuntansi yang terintegrasi dan bermanfaat dalam penilaian dan pengambilan keputusan baik keputusan ekonomi maupun keputusan nonekonomi (Lako, 2018). Biaya lingkungan adalah biaya yang berkenaan dengan lingkungan yang terbagi menjadi 4 yakni biaya deteksi lingkungan, biaya pencegahan lingkungan, biaya kegagalan internal dan biaya kegagalan eksternal (Angelina & Nursasi, 2021). Biaya lingkungan dapat ditemui di dalam laporan keberlanjutan perusahaan. Adanya biaya lingkungan menunjukkan keikutsertaan perusahaan dalam menjaga lingkungan (Subaida & Pramitasari, 2023). Sejalan dengan teori *stakeholders* yang menjelaskan bahwa perusahaan perlu memberikan keuntungan kepada para pemangku kepentingan (Freeman & McVea, 1984) serta memberikan hal yang terbaik agar dapat mencapai puncak kesuksesan (Friedman & Friedman, 1962). Penerapan akuntansi hijau akan memberikan keuntungan bagi perusahaan berupa citra yang baik yang mampu menarik minat konsumen untuk menggunakan produk ciptaan perusahaan yang dibuktikan dengan meningkatnya angka penjualan dan menimbulkan potensi peningkatan laba (Dewi & Muslim, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Chasbiandani *et al.*, (2019) menunjukkan adanya pengaruh positif dari akuntansi hijau terhadap ROA, yang mengartikan bahwa perusahaan dengan akuntansi hijau akan mendapat peningkatan profitabilitas. Hal ini sejalan dengan penelitian Nengsih *et al.*, (2022); Zalukhu *et al.*, (2022) yang menyatakan adanya pengaruh positif signifikan dari akuntansi hijau terhadap ROA.

H1 : Akuntansi hijau berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

2.3.2 Pengungkapan CSR dan Kinerja Keuangan

Pengungkapan CSR merupakan pengungkapan interaksi perusahaan dengan lingkungan dan sosial dalam informasi keuangan dan informasi non keuangan (Amin & Lastanti, 2020). Para pelaku bisnis dan pihak berkepentingan menggunakan kinerja CSR yang dilakukan secara sukarela sebagai bahan pertimbangan dalam penilaian kinerja dan pengambilan keputusan investasi, operasi dan pendanaan (Lako, 2018). Indikator penilaian CSR mengacu pada GRI 2021 sejumlah 117 item penilaian.

Jika menginginkan keuntungan yang lebih besar, perusahaan perlu memperhatikan tanggung jawabnya kepada *stakeholder* (Kholmi & Nafiza 2022). Pada teori *stakeholder* ditekankan bahwa dalam beroperasi perusahaan perlu membagikan keuntungan kepada para pemangku kepentingan diluar kepentingan perusahaan (Freeman & McVea, 1984). Perusahaan mengungkapkan informasi sosial dan lingkungan dengan tujuan untuk mengkomunikasikan bahwa perusahaan telah memenuhi tujuan sosial dan lingkungan kepada *stakeholder*. CSR melibatkan TBL yang dapat menarik perhatian *stakeholder* dan menjadi nilai tambah perusahaan. Nilai tambah pada produk yang dihasilkan perusahaan akan meningkatkan nilai jual seiring dengan meningkatnya laba perusahaan (Khairiyani *et al.*, 2019). Keterlibatan perusahaan dalam inisiatif CSR dapat meningkatkan kepercayaan konsumen terhadap produk perusahaan dan meningkatkan citra perusahaan dalam dunia bisnis, konsumen menjadi lebih tertarik menggunakan produk perusahaan (Helmisar & Wiyono, 2023) sehingga dapat mempengaruhi peningkatan laba. Hal ini didukung oleh penelitian Anggraeni & Dewi (2022) yang menunjukkan adanya pengaruh positif dari pengungkapan CSR terhadap kinerja keuangan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Meiyana & Aisyah (2019) dan Erlangga *et al.*, (2021) yang menunjukkan pengungkapan CSR memberikan pengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

H2 : Pengungkapan CSR berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

2.3.3 Kinerja Lingkungan dan Kinerja Keuangan

Kinerja lingkungan adalah suatu konsep yang menggambarkan tingkat kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas bisnis (Sudimas *et al.*, (2023). Perusahaan dinilai memiliki kinerja keuangan yang baik apabila memiliki tingkat kerusakan lingkungan yang lebih rendah (Hanjani & Kusumadewi, 2022). Teori *stakeholder* menggambarkan bagaimana bisnis dapat bekerja sama dengan sebaik-baiknya dan bagaimana mengelola bisnis secara efektif (Freeman & McVea, 1984), termasuk tanggung jawab perusahaan kepada lingkungannya. Indikator penilaian kinerja keuangan mengacu pada peringkat perusahaan pada PROPER yang dikeluarkan oleh KLHK menggunakan skala ordinal dari tiap-tiap peringkat warna. Perusahaan yang mendapatkan penghargaan yang besar atas kinerja lingkungan yang telah dilakukannya, akan memberikan dampak pada persepsi yang tinggi oleh investor dan customer terhadap produk perusahaan (Chasbiandani *et al.*, 2019).

Perusahaan yang berpartisipasi dalam program PROPER akan mendapatkan citra yang positif dari masyarakat dan konsumen yang mampu meningkatkan minat konsumen akan produk perusahaan seiring dengan meningkatnya profitabilitas perusahaan (Dewi & Wardani, 2022). Penelitian yang dilakukan Khairiyani *et al.*, (2019) menunjukkan adanya pengaruh positif dari kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi & Hidayah (2023); Sudimas *et al.*, (2023) yang menunjukkan bahwa kinerja keuangan memberikan pengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

H3 : Kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

2.3.4 Akuntansi Hijau, Pengungkapan CSR, Kinerja Lingkungan dan Kinerja Keuangan

Dalam rangka mencapai praktik bisnis yang berkelanjutan, perusahaan dapat menggabungkan ketiga konsep lingkungan, yakni akuntansi hijau, pengungkapan CSR, dan kinerja lingkungan. Suryani & Jumaida (2022) menyatakan bahwa CSR yang dikombinasikan dengan optimalisasi biaya lingkungan dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Selain itu, akuntansi hijau

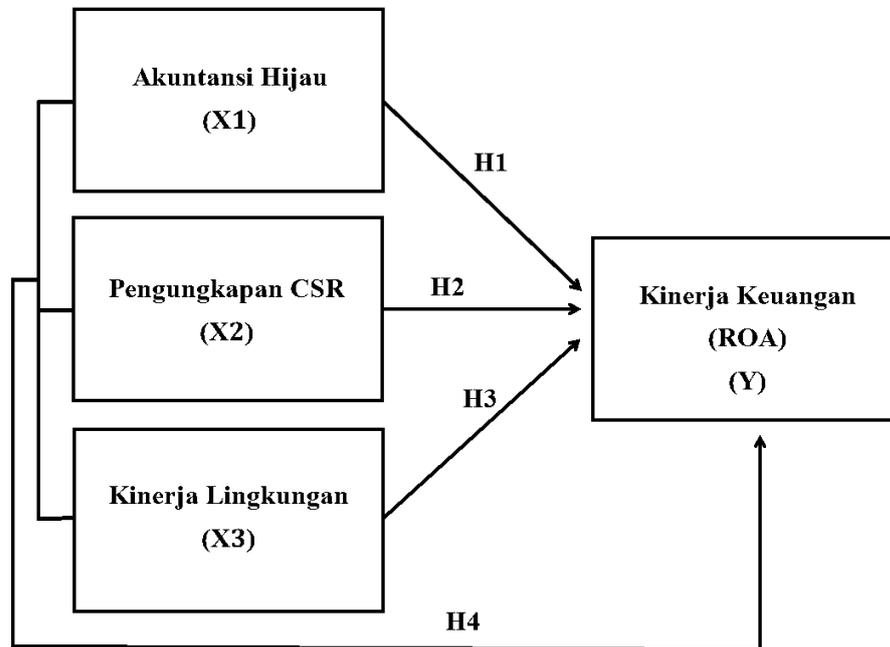
memiliki keterkaitan dengan kinerja lingkungan karena PROPER sejalan dengan upaya melestarikan lingkungan dan konservasi energi yang tercermin dalam penerapan akuntansi hijau (Pelu *et al.*, 2022). Regulasi lingkungan yang baik akan menunjukkan bahwa perusahaan menjaga kelestarian lingkungan dan dapat menjadi nilai tambah perusahaan. Nilai tambah pada produk yang dihasilkan perusahaan akan meningkatkan nilai jual seiring dengan meningkatnya laba perusahaan (Khairiyani *et al.*, 2019). Selain itu, citra perusahaan yang positif dapat mempengaruhi minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan dan menginisiasi pengembangan usaha yang akan berpotensi pada peningkatan laba (Dewi & Muslim, 2022).

Penelitian yang dilakukan Chasbiandani *et al.*, (2019) menunjukkan adanya pengaruh positif dari akuntansi hijau dan kinerja lingkungan terhadap profitabilitas perusahaan; Dewi & Wardani (2022) menunjukkan adanya pengaruh positif dari akuntansi hijau dan pengungkapan CSR terhadap profitabilitas perusahaan.

H4 : Akuntansi hijau, pengungkapan CSR, kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

2.4 Kerangka Pemikiran

Adapun gambaran penelitian secara keseluruhan dapat dilihat pada kerangka pemikiran berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran